

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan sosial, yang terlihat dari berbagai aspek. Dari sisi etnis, terdapat suku melayu dan suku malenisia sebagai kelompok utama, serta 1.072 sub-suku yang terbesar dalam berbagai wilayah. Bahasa yang digunakan pun sangat beragam, mencerminkan kekayaan linguistik seperti yang juga terlihat di negara-negara lain. Secara geografis, indonesia terdiri dari sekitar 13.000 pulau yang menjadi tempat tinggal masyarakat dengan latar belakang berbeda. Dalam hal politik lokal, masih ada pengaruh kuat dari sistem kerajaan tradisional yang berperan dalam cara hidup masyarakat, baik yang tinggal di daratan maupun pesisir, serta di desa dan kota. Dari segi kepercayaan, indonesia menjadi rumah bagi berbagai agama besar dunia serta kepercayaan lokal tersebar luas di seluruh kepulauan.¹

Keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia ternyata telah memunculkan banyak konflik antar golongan. Hal ini terlihat jelas setelah runtuhnya rezim Orde Baru, ketika akumulasi kekecewaan masyarakat meledak menjadi konflik nyata berupa demonstrasi, pembakaran, pemerkosaan, dan perusakan properti milik etnis tertentu. Beberapa konflik lain juga tercatat, seperti konflik di Ambon, Kalimantan, konflik agama di Tolikara, Papua, dan wilayah lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga berkaitan erat

¹ Ridwan Lubis, 'Meretas Wawasan Dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia', 2005, 5.

dengan lemahnya fungsi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan kebersamaan. Fenomena ini juga tercermin di lingkungan sekolah, di mana perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial sering kali memicu kesalahpahaman, ejekan, bahkan perundungan antar siswa. Masih adanya perilaku intoleransi dan diskriminasi di kalangan pelajar menjadi indikator bahwa pendidikan multikultural belum sepenuhnya tertanam, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk menanggulangnya.²

Dalam konteks tersebut, penting bagi semua pihak untuk memahami bahwa Indonesia merupakan negara multikultural dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah. Keberagaman ini adalah aset penting dalam pembangunan bangsa, tetapi sekaligus menjadi tantangan besar dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, khususnya di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat Indonesia menjadi tempat bertemunya siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, dan adat istiadat. Dalam kehidupan yang sangat kompetitif, kerja sama dan toleransi menjadi kunci utama agar tidak terjadi perpecahan di lingkungan sekolah.³

Fenomena keberagaman dan tantangan yang menyertainya juga tampak dalam konteks lokal, seperti yang terjadi di Kota Bekasi. Salah satu artikel mengungkapkan adanya permasalahan diskriminasi dan segregasi sosial yang dialami oleh umat Kristiani di tengah masyarakat multikultural, khususnya di

² Hati Silvia, 'Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural', *IJTIMAIYAH (Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya)*, 4.2 (2020), 1–12.

³ Thamrin Tayyeb, 'Pendidikan Multikultural', *Inspiratif Pendidikan*, 6.1 (2017), 81.

Bekasi, di mana politik identitas mayoritas menimbulkan ketegangan dan perlakuan tidak setara terhadap kelompok minoritas.⁴

Lebih lanjut, kasus yang terjadi di Bekasi mencerminkan permasalahan yang lebih luas, yakni tingginya sensitif terhadap perbedaan agama dan lemahnya budaya toleransi. Ketegangan seperti ini mudah dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dengan agenda politik atau identitas sempit, yang justru memperkeruh suasana. Hal ini menunjukkan agar konflik horizontal tidak meluas atau terulang kembali di masa mendatang.⁵

Fenomena serupa juga tampak dalam lingkungan pendidikan yang mencerminkan tantangan multikulturalisme dalam skala kecil namun tidak kalah serius. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya nyata melalui peran aktif guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, yang memiliki fungsi strategis dalam membina dan membimbing siswa dalam menghadapi keberagaman.

Bimbingan konseling bukan hanya berperan dalam menyelesaikan masalah individu, tetapi juga berfungsi preventif dan pengembangan, termasuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta membangun sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam realitas pendidikan masa kini, guru BK diharapkan mampu menjadi fasilitator yang mendampingi siswa

⁴ Nugroho Oktavianus Heri Prasetyo, 'Meretas Damai Di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme', *Gema Teologi*, 38.2 (2014), 143–70.

⁵ Husnul Fatimah, 'Kajian Terhadap Unsur Berpotensi Konflik', *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 5.1 (2018), 1–12.

dalam membentuk kesadaran multikultural yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis.⁶

Sejalan dengan itu, proses pembinaan kesadaran multikultural sangat bergantung pada layanan yang diberikan oleh guru BK melalui konseling individu, kelompok, maupun bimbingan klasikal. Peran guru BK sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai perbedaan, serta membimbing siswa agar memiliki kecerdasan sosial dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang.⁷

Dengan demikian, guru bimbingan konseling perlu merancang layanan yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum non-akademik maupun dalam kegiatan pengembangan diri. Selain itu, guru BK juga harus mampu berkolaborasi dengan seluruh elemen sekolah untuk menciptakan sistem yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif. Namun pada kenyataannya, sinergi antar guru dalam membangun kesadaran multikultural masih belum optimal. Sebagian guru belum mengintegrasikan nilai toleransi dan keberagaman dalam pembelajaran, sehingga pembentukan sikap multikultural siswa lebih banyak dibebankan pada layanan BK. Minimnya koordinasi dan kolaborasi ini membuat pesan-pesan multikultural kurang mengakar dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.⁸

⁶ Mat Syaifi, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami', *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 10.2 (2023).

⁷ Ralph Adolph, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Makarti Mukti Tama Tulang Bawang', 2016.

⁸ Imro'atul Azizah, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 15 Kota Malang', *Pharmacognosy Magazine*, 75.17 (2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan intoleransi dan diskriminasi yang terjadi baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah mencerminkan lemahnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan, serta masih adanya praktik perundungan dan pengelompokan berdasarkan suku, ras, budaya dan agama menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru bimbingan dan konseling untuk merancang strategi layanan konseling yang mampu membangun karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Namun, metode pembelajaran dan layanan yang digunakan guru BK saat ini masih terbatas pada bentuk-bentuk tertentu yang belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan kreatif, kontekstual, dan partisipatif. Keterbatasan ini berpotensi membuat nilai-nilai multikultural yang disampaikan kurang maksimal terserap oleh siswa.

Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini menemukan berbagai permasalahan terkait kurang optimalnya pengembangan sikap kesadaran multikultural siswa yang dapat mempengaruhi toleransi dan kemampuan bekerja sama antar siswa. Dalam konteks ini, peran bimbingan konseling sangat penting dalam membantu pengembangan sikap multikultural siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

⁹ R. Ibnu Ambarudin, 'Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13.1 (2016).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam melalui proposal yang berjudul **“Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa di SMAN 1 Tambun Selatan.”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah :

1. Masih adanya perilaku intoleransi, dan perundungan antar siswa akibat perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial
2. Minimnya sinergitas antar guru dalam meningkatkan kesadaran multikultural
3. Terbatasnya metode pembelajaran guru BK dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa di SMAN 1 Tambun Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan intoleransi, diskriminasi, perundungan, dan pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pembahasan sinergitas antar guru dibatasi pada bentuk kolaborasi guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, sedangkan kajian metode pembelajaran difokuskan pada strategi layanan konseling individu, kelompok, dan bimbingan klasikal yang digunakan guru bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data diperoleh melalui observasi

kegiatan bimbingan klasikal serta wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagai sumber informasi utama.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMAN 1 Tambun Selatan?
2. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan bimbingan konseling yang bertujuan menumbuhkan kesadaran multikultural siswa?
3. Apa tantangan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa di SMAN 1 Tambun Selatan.
- b. Menjelaskan bagaimana respon siswa terhadap kegiatan bimbingan dan konseling yang bertujuan menumbuhkan kesadaran multikultural.
- c. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai multikultural siswa di sekolah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara Praktis :
 - a. Bagi guru bimbingan konseling

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan konseling yang lebih efektif dan responsif terhadap keragaman budaya siswa.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran siswa dalam menghargai perbedaan dan membentuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk pengembangan program sekolah yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan multikultural.

2. Secara teoritis :

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah literature atau kajian ilmiah mengenai peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesadaran multicultural siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kesamaan atau plagiarisme terhadap karya orang lain secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian mengumpulkan data dari penelitian terdahulu yang masih berkaitan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, meskipun terdapat beberapa perbedaan di antara penelitian-penelitian tersebut.

1. Menurut Nilahullimunisa dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan bimbingan multikultural dalam mengembangkan perilaku toleransi antara umat beragama bagi siswa beda agama di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan” menjelaskan bahwa kondisi toleransi antar umat beragama di SMAN 3 Pekalongan sebelumnya masih menghadapi beberapa masalah intoleransi akibat perbedaan agama di lingkungan sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas bimbingan multikultural dan bertujuan meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya fokus pada perbedaan agama, tetapi juga melibatkan perbedaan suku, budaya, dan latar belakang sosial.¹⁰
2. Menurut Desty Kurniaty, Aji Prayetno, Yefni Novalia, Harniti dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Konseling Multikultural pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 8 Rejang Lebong” menjelaskan bahwa bentuk problema konseling multikultural di SMP Negeri 8 Rejang Lebong adalah guru harus peka terhadap keyakinan yang dimiliki siswanya karena lingkungan sosialnya yang beragam. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya kepekaan guru terhadap keberagaman siswa. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada strategi layanan BK dalam

¹⁰ Naila Hulli Munisa, ‘Pelaksanaan Bimbingan Multikultural Dalam Mengembangkan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Beda Agama Di Sma Negeri 3 Kota Pekalongan’, 2023.

meningkatkan kesadaran multikultural, bukan hanya pada tantangan yang dihadapi guru.¹¹

3. Menurut Rosma Dewi dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang)” menjelaskan bahwa melalui kegiatan bimbingan kelompok, konseling lintas budaya dilaksanakan dengan materi pendidikan multikultural. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok untuk membentuk kesadaran multikultural siswa. Perbedaannya, penelitian Rosma menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹²
4. Menurut Sri Muji Wahyuti dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan Konseling” menjelaskan bahwa keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan menghormati perbedaan dapat ditumbuhkan melalui pemahaman nilai-nilai multikultural dalam layanan BK. Persamaannya, kedua penelitian ini membahas peran BK dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

¹¹ Desty Kurniaty and others, ‘Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling Problematika Konseling Multikultural Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 8 Rejang Lebong’, 2021.

¹² Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, ‘Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa Di Sekolah (Studi Eksperimen Di SMK Negeri 5 Kepahiang)’, *Journal Geej* 7.2 (2020).

Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kesadaran multikultural secara umum, bukan hanya pada pengembangan keterampilan sosial.¹³

5. Menurut Robbi Asri, Firman, Neviyarni dan Rendi Amora dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling” menjelaskan bahwa konseling eksistensial digunakan untuk membantu siswa membangun kesadaran diri dan makna hidup. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menekankan pentingnya konseling untuk membentuk karakter dan kesadaran siswa. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan sikap multikultural di sekolah daripada pemulihan trauma atau pencarian makna hidup.¹⁴
6. Menurut Nevrisa Kharisma Putri dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Toleransi antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah” menjelaskan bahwa layanan klasikal efektif membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan etnis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan layanan klasikal dalam konteks

¹³ Sri Muji Wahyuti and Sman Kerjo Karanganyar, ‘Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan Konseling, *Jurnal Profesi Pendidik*, 2.1 (2015).

¹⁴ Robbi Asri, S Neviyarni, and Rendy Amora, ‘Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling’, 6.1 (2025).

pembentukan sikap toleran. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya fokus pada perbedaan suku, tetapi juga pada agama, budaya, dan sosial.¹⁵

7. Menurut Feran Ramadhani dalam penelitiannya yang berjudul “Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran” menjelaskan pentingnya konseling multikultural dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Persamaannya adalah penelitian ini juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Perbedaannya, penelitian Feran lebih bersifat konseptual dan umum, sedangkan penelitian ini berbasis lapangan dan difokuskan pada SMAN 1 Tambun Selatan.¹⁶
8. Menurut Miftahul Jannah dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Bimbingan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Usia Remaja” menjelaskan bahwa pendekatan multikultural efektif membentuk empati dan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Persamaannya adalah fokus pada pembentukan sikap toleran siswa melalui pendekatan multikultural. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan secara kontekstual di sekolah tertentu dan menganalisis langsung peran guru BK.¹⁷

¹⁵ Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, and Hartini Hartini, ‘Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.4 (2022).

¹⁶ Feren Ramadhan, ‘Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Toleran’, *Sports Culture*, 15.1 (2024).

¹⁷ Miftahul Jannah and Gusman Lesmana, ‘Kontribusi Bimbingan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Usia Remaja’, 1–7.

9. Menurut Puput Sahara dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dalam membentuk kesadaran multikultural. Perbedaannya, penelitian Puput dilakukan di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMA.¹⁸
10. Menurut Lalilam Kadararin Nuriyanto dalam penelitiannya yang berjudul “Bimbingan Konseling melalui Pendidikan Multikultural terhadap Anak-anak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme” menjelaskan bahwa kegiatan BK berbasis multikultural efektif dalam mencegah paham radikal. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk membentuk karakter toleran siswa. Perbedaannya, fokus penelitian ini bukan pada pencegahan radikalisme, tetapi pada peningkatan kesadaran multikultural siswa dalam kehidupan sekolah.¹⁹

¹⁸ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok’, 3.2 (2018).

¹⁹ Lilam Kadarin Nuriyanto, ‘Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-Anak Dan Remaja Dalam Penanggulangan Paham Radikalisme’, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.1 (2014).